

LECTURER PROFESSIONAL COMPETENCIES IN IMPROVING STUDENTS' MIND PATTERNS IN THE ERA OF DIGITALIZATION

Mahmudi Abdillah⁽¹⁾

⁽¹⁾Universitas Islam An Nur Lampung
Surel: ab87401147@gmail.com⁽¹⁾

Abstract

Lecturers' professional competence in improving students' mindsets, namely evaluating the performance of lecturers who have the qualifications displayed in carrying out their obligations to provide educational services to the community. There are four lecturer competencies, namely (1) having knowledge about learning and human behavior; (2) have knowledge and mastery of the field of study they are studying; (3) have the right attitude about oneself, colleagues and the field of study one is developing; and (4) have technical teaching skills. The research method that the researcher will use is library research with a qualitative method, namely reviewing literature related to the professional competence of lecturers. Qualitative methods prioritize observing phenomena. There are two types of mindset, namely: First, Fixed Mindset. Second, Growth Mindset, namely a mindset (view) that can be developed through practice, training, appropriate ways/methods. The efforts to improve student mindsets, especially in this era of digitalization, are by motivating a mindset that continues to develop, not a mindset that remains in place. for example (1) Study and work, (2) Study will be a lifelong challenge. (3) Learning no longer has to be at school or university. (4) Educational institutions are slow to adapt. (5). Organizational awareness is needed to continue learning.

Keywords: lecturer professional competence, improving student mindset, digitalization era

Article Information	Submit: 13-10-2023	Revised: 12-10-2023	Accepted: 30-10-2023
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu bergantung bagaimana para dosen memiliki kompetensi yang memadai, seperti contoh dewasa ini era digitalisasi cukup bersentuhan dengan teknologi. Namun dalam

penggunaannya, teknologi sanggup menjadi model pembelajaran terbaru baik siswa maupun mahasiswa, pada era digitalisasi tentu memberikan keniscayaan bahwa masyarakat saat ini hampir banyak memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhannya,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

Misalnya, peralihan media cetak ke teknologi digital, sehingga informasi bisa diperoleh melalui akses full jaringan internet. Adanya fenomena ini memicu ide dan pola pikir dominan lalu menjadi acuan utama seseorang untuk bertindak. Pola yang menetap dalam pikiran bawah sadar seseorang akan merekam pengalaman. Pengalaman itu direkam dalam pikiran bawah sadar untuk membentuk pola pikir. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat bersifat positif maupun negatif. penggunaan teknologi digital sebagai alternatif untuk mengatasi terhambatnya pendidikan akibat dari pembatasan kegiatan berkerumun. (Habibah dkk 2020). Teknologi digital dianggap mampu menjadi solusi untuk keberlangsungan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses bermakna dalam berlangsungnya pembentukan manusia menjadi makhluk utuh melalui proses belajar. Karena pendidikan merupakan aspek yang penting bagi kehidupan.

Pendidikan memiliki posisi fundamental bagi pembangunan diri manusia. Pun pendidikan merupakan cara manusia untuk dapat berkembang

dan bertahan hidup. Melalui pendidikan manusia mampu beradaptasi terhadap perubahan dengan menjawab setiap tantangan masalah yang muncul dalam setiap perkembangan zaman (Sugiarti dan Andalas, 2020). Maka, perkembangan teknologi tersebut memberikan peluang terhadap terciptanya metode-metode baru dalam pembelajaran. oleh sebab itu teknologi digital mampu memberikan fasilitas yang membuat sebuah pendidikan menjadi lebih bermakna, efektif, dan efisien. Salah satu contohnya yaitu pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan memulai budaya baru dengan digitalisasi dunia pendidikan. banyaknya fenomena penggunaan produk teknologi digital tersebut sebagai sarana dalam sistem melaksanakan pendidikan. Menjadikan pendidikan tidak statis tetapi dinamis dan fleksibel dalam pengembangannya (Wayhono dkk, 2020). Atas dasar uraian masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah pertama untuk menganalisis kompetensi profesional dosen. kedua, untuk mengetahui bagaimana dampak pola pikir mahasiswa di era digitalisasi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian Library Research dengan metode kualitatif yaitu mengkaji literatur yang berkaitan dengan kompetensi profesional dosen. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti kepada maksud substansi makna dari fenomena.. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kata-kata dan kalimat-kalimat yang digunakan. Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Penentuan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi pembahasan tentang kompetensi dosen berkompeten dalam meningkatkan pola pikir mahasiswa di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Profesional Dosen

Dalam proses pendidikan (belajar mengajar), pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapatkan sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotorik) (Alifah, 2019). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Dalam konteks pendidikan sebagai aktivitas fenomenal yang dilakukan oleh orang dengan orang lain dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri manusia yang terjadi dimasyarakat, dan dilaksanakan kegiatannya melalui jalur luar sekolah, maka yang dinamakan pendidik bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, seperti orang tua menjadi pendidik anak-anaknya, pemimpin menjadi pendidik terhadap yang dipimpinnya. Seorang pejabat bisa menjadi pendidik terhadap



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

bawahannya, presiden bisa menjadi pendidik terhadap rakyatnya, terlebih lagi bagi seorang dosen tentunya perlu memiliki kompetensi profesional.

Kompetensi profesional dosen sangat diharapkan memiliki kinerja yang tinggi sehingga dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders), yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas. Di samping memuaskan stakeholders, kinerja yang tinggi ini juga memuaskan diri sendiri (Muhtarom, 2015). Secara tidak langsung akan merembah terhadap mutu pendidikan yang akan diperoleh. Pada pendidikan perguruan tinggi, meliputi unsur pimpinan Perguruan Tinggi (puncak, menengah dan bawah) dan anggota atau staff, baik staff akademik maupun administratif. Pada perguruan tinggi yang memegang pimpinan puncak adalah rektor dengan para pembantunya, pimpinan menengah adalah dekan dengan para pembantunya, dan pimpinan bawah adalah ketua jurusan dan ketua program studi. (Murtafiah, 2021). Semua pekerjaan yang ditekuni dosen adalah melaksanakan tugas yang

sangat kompleks. dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat. jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Manik and Syafrina, 2018). Oleh karena itu, yang disebut pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya yakni, pendidik adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen (Nuryanto, 2014). Karena pendidik sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara resmi, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Nuryanto, 2014). Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut seorang pendidik dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan. Seorang pendidik dipersyaratkan untuk memiliki jasmani (fisik) yang sehat, karena dimungkinkan dengan jasmani yang tidak sehat akan mengganggu pekerjaan dan keberlangsungan kegiatan pendidikan (belajar) peserta didik. Diperyaratkan pula seorang pendidik untuk memiliki



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

ijazah/sertifikat keahlian, karena bisa dimungkinkan dengan tanpa bukti ijazah/setifikat keahlian, seorang pendidik akan dipertanyakan dan bahkan diragukan oleh masyarakat akan status profesi pekerjaannya. Di samping syarat fisik dan bukti administratif berupa ijazah/setifikat, seorang pendidik juga masih diwajibkan untuk memiliki kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Semua tenaga kependidikan ini seharusnya memiliki kemampuan profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan di Pendidikan Tinggi Islam, tanpa dukungan dari mereka nampaknya proses belajar mengajar di Pendidikan Tinggi Islam sulit untuk bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Keterkaitan antara keprofesionalan tenaga kependidikan dengan kualitas Pendidikan Tinggi Islam, profesionalisme Dosen dan tenaga

pendidik non-Dosen perlu ditingkatkan, masalah pembinaan tenaga pendidik menempati kedudukan yang penting. Program manajemen pengelolaan atau pembinaan tenaga pendidikan meliputi peningkatan pendidikan tenaga pendidik dengan jalan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, mengikuti pelatihan dan seminar-seminar pendidikan, peningkatan kemampuan kerjanya, peningkatan dedikasi, moral dan disiplin kerja.

Kompetensi dosen ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan, namun kompetensi dosen tidak berdiri sendiri, mesti dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Kompetensi dosen dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon dosen, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga dosen. Houston dalam Samana, menjelaskan bahwa kompetensi dosen kemampuan yang ditampilkan oleh dosen dalam melaksanakan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Cooper dalam Sudjana, membagi empat kompetensi dosen, yaitu (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, teman sejawat dan bidang studi yang binanya; dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Sehubungan dengan profesionalisme, Chourmain membagi tiga belas makna profesional, yaitu (1) melayani masyarakat sebagai jabatan karir sepanjang hayat; (2) berbasis ilmu dan keterampilan tertentu (3) berbasis hasil penelitian dan perapan teori dan praktek; (4) memerlukan adanya pendidikan dan pelatihan yang mendalam; (5) pengendalian disiplin dengan sejumlah persyaratan; (6) kemandirian dalam pengambilan keputusan; (7) menerima dan memikul tanggung jawab; (8) memiliki komitmen terhadap pekerjaannya; (9) ada sistem dan produser kerja jelas; (10) ada asosiasi profesi; (11) ada sistem kode etik; (12) kepercayaan dan

ketergantungan kepada diri sendiri; dan (13) ada status sosial tertentu yang jelas dan transparan.

B. Kompetensi Profesional Dosen Dalam Meningkatkan Pola Pikir Mahasiswa di era digitalisasi

Profesionalisme Dosen tentu meningkatkan pola berpikir dapat membantu mengidentifikasi cara mahasiswa menerima dan menerapkan pengetahuan yang telah didapat. Menurut (Alrfooh 2014) pola berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu yang digunakan dalam membedakan individu, dan dianggap sebagai tanda dari cara individu tersebut menerima pengalaman dari pengetahuan yang tersimpan sebelumnya dan menggunakannya. Pola berpikir merupakan inti pemikiran manusia yang menggunakan fungsi otak sebagai pengatur pola (Bloom, 2010: 9). Penerapan dan pengaturan dalam kehidupan sehari-hari memandu pola dalam mahasiswa berpikir, bertindak, berpendapat, menghargai, dan berinteraksi yang disebut sebagai fungsi dasar pemikiran (Bloom, 2010:12). Pola pikir akan terbentuk melalui "Imprint" yaitu proses pembiasaan diri atau pengalaman yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

direkam sejak masa kecil pada seseorang. Sedangkan imprinting adalah suatu proses reaksi tingkah laku yang diperoleh orang selama masih sangat muda dalam kehidupan. Ada dua jenis pola pikir (mindset), yaitu :

1. Pola Pikir Tetap (fixed mindset), yaitu pola pikir yang tidak dapat ditingkatkan. Ini adalah pola pikir yang negatif, pesimis, tidak percaya diri, puas dengan keadaan yg sekarang.
2. Pola Pikir Berkembang (growth mindset), yaitu pola pikir (pandangan) yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara/metode yang tepat. Ini adalah pola pikir yang positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, percaya bahwa bisa lebih maju. Dari dua jenis jenis pola pikir diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intinya adalah agar kita sadar bahwa pola pikir manusia itu bisa dirubah dan dikembangkan, oleh karena itu terus kembangkan kemampuan dan potensi diri Anda untuk lebih baik dasebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan.

Selanjutnya kepercayaan ini akan mempengaruhi tindakan kita, sehingga menciptakan realitas bagi diri kita. Dengan mempelajari ketrampilan berpikir yang baru, kita dapat merubah sistem kepercayaan dan sistem perilaku kita. Lulusan Pascasarjana memiliki pola pikir yang lebih matang buktinya adalah kamu dapat merasakan sendiri, bagaimana pola pikir kamu jauh lebih berkembang, lebih dewasa karena faktor pendidikan. Mahasiswa pascasarjana adalah pendidikan mahasiswa tertinggi yang menuntut kamu harus bekerja lebih keras dan profesional. Tidak ada yang mustahil jika kamu berniat melanjutkan pendidikan ke jenjang ini. Tidak menutup kemungkinan kamu menjadi seorang akademisi yang memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak orang maupun menempati posisi jabatan penting di suatu perusahaan.

Pendidikan Tinggi Di Era Digital menurut (Bambang Pranggono, 2001) tata cara pengelolaan Perguruan Tinggi, dan setiap individu akan bisa meningkatkan potensi dirinya. Era yang membuka harapan baru yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

luas, tetapi juga ancaman baru menghadang. Sisi gelap era digital yang berwujud potensi kesenjangan sosial, pelanggaran hak pribadi, hak cipta, pengang-guran, dampak terhadap keluarga, nilai moral akan muncul (Tapscott, 1996). IPendidikan di Era Digital tidak terbebas dari perubahan besar yang sedang berlangsung. Beberapa perubahan memberikan harapan, sedangkan yang lain merupakan ancaman bagi bentuk pembelajaran tradisional. Tapscott (1996) meramalkan ada lima pendidikan baru di era digital:

(1) Belajar dan bekerja akan cenderung menjadi satu hal.

Dalam tata ekonomi lama, keahlian dasar seorang pekerja industri, tukang batu, atau supir bis relatif tetap. Paling-paling berbeda sedikit untuk lokasi atau kendaraan yang berbeda. Komponen belajar dari pekerja relatif kecil. Tetapi dalam tata ekonomi baru, komponen belajar dari angkatan kerja sangat besar. Seorang ahli riset genetika, software developer, manajer bank, konsultan, wirausaha, atau asisten dosen, pada

waktu bekerja mereka juga sekaligus belajar hal-hal baru.

(2) Belajar akan menjadi tantangan seumur hidup.

Dalam tata ekonomi lama, hidup terbagi dua kedalam masa belajar dan masa bekerja. Setelah lulus, tantangan bagi seorang sarjana adalah cukup dengan mengikuti perkembangan ilmu dibidang spesialisasinya. Nanti, setiap orang harus melengkapi terus menerus kemampuannya dengan ilmu-ilmu baru yang tidak terbayangkan semasa kuliah. Jenjang karir keilmuan tidak lagi memiliki arti besar. Louis Ross, chief technical officer dari Ford Motor Co., mengatakan kepada sekelompok mahasiswa teknik bahwa pengetahuan adalah ibarat susu, yang mempunyai masa kadaluwarsa. Ilmu teknik yang didapat di perguruan tinggi masa kadaluwarsanya adalah 3 tahun, kalau pengetahuan itu tidak diperbaharui dan disegarkan seluruhnya, dia akan segera busuk bagaikan susu yang masam. Separuh dari ilmu pengetahuan Richard



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

Soderberg dari National Technological University. Maka belajar haruslah menjadi proses seumur hidup. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.

(3) Belajar tidak lagi harus di sekolah atau universitas.

Sejarah Islam mencatat bahwa Universitas Islam tertua Al-Azhar, melaksanakan proses pembelajaran dimasa awalnya adalah di masjid, gratis, guru tidak dibayar dan mahasiswa tidak membayar. Baru pada awal abad ke XX, para pengajar di Al-Azhar digaji 6 pound Mesir sebulan, (Bilgrami, 1986). Di Eropa, pendidikan tinggi, mula-mula dilaksanakan dan dibiayai oleh gereja, lalu bergeser ke pemerintah, kemudian bergeser lagi kepundak dunia bisnis, karena merekalah yang pada ujungnya harus melatih pekerja yang berpengetahuan (Davis, 1994). Di era digital, dunia bisnis harus sekaligus menjadi sekolah, kalau mau menang bersaing. Sebab ekonomi baru adalah ekonomi pengetahuan dan belajar menjadi aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan

pelatihan intern perusahaan sudah meningkat 100 kali lebih cepat dari pada pertumbuhan kampus konvensional antara 1960-1990 di Amerika Serikat

(4). Lembaga Pendidikan lambat menyesuaikan diri.

Teknik belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal belum banyak berubah sejak ratusan tahun yang lalu. Gerry Simth, masalah, sebab ruangan yang persegi, papan tulis, kursi dan susunan ruang kuliah, masih mirip-mirip saja. perlu ada kombinasi-kombinasi baru dalam proses belajar mengajar. antar siswa dan guru, begitu pun dosen dan mahasiswa maka kegiatan belajar mengajar bisa semakin nyaman. misal dengan audio visual, layar proyektor, Buku-buku, Jurnal, artikel digital, berbasis online, seperti E Learning, Hybrid Learning, blended Learning dan lain sebagainya maka akan dapat mampu kreatif dan adaptif dengan zaman modern.

(5). Perlu kesadaran organisasi untuk terus belajar.

Tidak ada kesempatan untuk ikut bersaing saat ini, kecuali bagi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

organisasi yang mau belajar terus menerus. Dan yang akan memenangkan persaingan adalah organisasi yang belajar lebih cepat. permasalahannya adalah mahasiswa-mahasiswa tidak akan lebih banyak berfikir masalah persaingan dalam soal belajar untuk menyerap disiplin ilmu pada jurusan masing-masing tetapi mereka rata-rata sudah memikirkan sejak dini pekerjaan atau profesi apa pasca lulus nanti. dimana memang perlu ada kesadaran. Namun, kesadaran tidak cukup jika tidak menyadari bahwa mereka harus tetap belajar. Dalam sebuah lembaga organisasi pendidikan pun sangat dianjurkan untuk terus berbenah baik dalam sistem pembelajaran dan pembangunan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, didapat kesimpulan bahwa kompetensi profesional dosen dalam meningkatkan pola pikir mahasiswa telah dilakukan melalui analisis kebutuhan tenaga Dosen bidang studi yang sesuai, pendataan terhadap kompetensi Dosen, mengevaluasi kinerja Dosen karena

dosen sendiri memiliki kualifikasi yang ditampilkan dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Cooper dalam Sudjana, membagi empat kompetensi dosen, yaitu (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, teman sejawat dan bidang studi yang binanya; dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Dan menurut Chourmain tentang kompetensi profesional dosen membagi tiga belas makna profesional, yaitu (1) melayani masyarakat sebagai jabatan karir sepanjang hayat; (2) berbasis ilmu dan keterampilan tertentu (3) berbasis hasil penelitian dan perapan teori dan praktek; (4) memerlukan adanya pendidikan dan pelatihan yang mendalam; (5) pengendalian disiplin dengan sejumlah persyaratan; (6) kemandirian dalam pengambilan keputusan; (7) menerima dan memikul tanggung jawab; (8) memiliki komitmen terhadap pekerjaannya; (9) ada sistem dan produser kerja jelas; (10) ada



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

asosiasi profesi; (11) ada sistem kode etik; (12) kepercayaan dan ketergantungan kepada diri sendiri; dan (13) ada status sosial tertentu yang jelas dan transparan.

Ada dua jenis pola pikir (mindset), yaitu: Pertama, Pola Pikir Tetap (Fixed mindset), yaitu pola pikir yang tidak dapat ditingkatkan. Ini adalah pola pikir yang negatif, pesimis, tidak percaya diri, puas dengan keadaan yg sekarang. Kedua, Pola Pikir Berkembang (Growth mindset), yaitu pola pikir (pandangan) yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara/metode yang tepat. Adapun upaya peningkatan pola pikir mahasiswa khususnya di era digitalisasi ini dengan cara memotivasi pola pikir yang terus berkembang bukan pola pikir tetap berjalan ditempat. seperti contoh (1) Belajar dan bekerja, (2) Belajar akan menjadi tantangan seumur hidup. (3) Belajar tidak lagi harus di sekolah atau universitas. (4) Lembaga Pendidikan lambat menyesuaikan diri. (5). Perlu kesadaran organisasi untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Fitriani Nur. (2019). "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib: Jurnal*
- Bambang Pranggono, Pendidikan Tinggi Di Era Digital Dan Tantangan Bagi Unisba, Volume XVII No. 1, 2001, 1 - 19.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Bilgrami, (1986) *Philosophy and Phenomenological Research* Vol. 58, No. 3 (Sep., 1998), pp. 613-620 (8 pages) Published By: International Phenomenological Society.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A social psychological approach*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
- Elma Blom and Sharon Unsworth, *Experimental Methods In Language Acquisition*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Muhamudi Abdillah

- Research EX(Eds.).
Amsterdam: Benjamins, 2010.
Published online by Cambridge
Pp. vii + 292.
- Manik, Sudarmin, and Nova Syafrina.
2018. "Pengaruh Kompetensi
Terhadap Kinerja Dosen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Riau." *Jurnal Ilmiah Ekonomi
Dan Bisnis* 11, no. 1,
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., &
Ahmad, N. (2010). Tapping
new possibility in accounting
research, in qualitative
research in accounting,
Malaysian case. Penerbit
Universiti Kebangsaan
Malaysia, Kuala Lumpur,
Malaysia.
- Muhtarom, Ali. (2015). "Implementasi
Manajemen Sumber Daya
Manusia Dalam Peningkatan
Profesionalitas Dosen
Perguruan Tinggi Agama Islam
Provinsi Banten." *Tarbawi* 1,
no. 2, 11730.
- Murtafiah, Nurul Hidayati, *Analisis
Manajemen Pengembangan
Sumber Daya Manusia Yang
Handal dan Profesional* (Studi
Kasus : IAI An-Nur Lampung)
Edukasi Islami: Jurnal
Pendidikan Islam, Volume : 10/
No: 02 Agustus 2021.
- Nuryanto, Tato. (2014). "Kompetensi
Profesional Pendidik Di
Tengah Kontroversi ." Jurnal
Eduksos *Pendidikan Agama
Islam* 5, no. 1, 68-86.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S. ., Amanah,
I. L. ., Istiqomah, N. A. ., &
Difany, S. (2020).
Pemanfaatan Aplikasi Quizizz
Sebagai Media Pembelajaran
Ditengah Pandemi Pada Siswa
SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu
Terapan Universitas Jambi*,
4(2), 163-173.
- Sugiarti dan Andalas. (2020).
*Membangun Optimisme
Meretas Kehidupan Baru
Dalam Dunia Pendidikan*
- Tapscott. (1996). *The Digital Economy,
Promise and Peril In The Age
of Networked Intelligence*.
Jakarta P.T Abdi Tandur , 1996.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Tim Penulis FKIP UM No. ISBN 978-979-796-512-9 /e-ISBN 978-979-796-511-2

Universitas Ciputra Creating World Class Enterpreuner,
<https://www.uc.ac.id/mem/pengertian-pascasarjana-dan-keuntungannya/>

Verger, J. (1999), "Doctor, doctoratus",
Lexikon des Mittelalters, 3,
Stuttgart: J.B. Metzler.

Wayhono dkk. (2020). *Guru Profesional di masa pandemi COVID-19: Review Implementasi, tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 51-65

